

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum sehingga suasananya lebih islami menjadikan manusia lebih tangguh dalam menghadapi arus kehidupan. Fenomena kehidupan di pondok pesantren akhir-akhir ini sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala dampaknya, baik yang bernilai positif maupun negatif. Hal itu pula yang telah mendorong terjadinya arus globalisasi yang mengalir di pesantren sehingga membuahkan berbagai implikasi yang demikian luas di semua aspek kehidupan santri.

Selain itu, para santri juga harus berkompetisi dengan adanya modernisasi, hal ini terlihat bahwa Era modern memang banyak memberi kemudahan dalam kehidupan ini, namun bersamaan dengan itu, persaingan yang ketat, kerasnya kehidupan, ataupun “tawaran” yang menggiurkan seringkali menimbulkan kegelisahan batin dan pergolakan jiwa yang mengganggu. Kondisi ini masih ditambah oleh adanya keinginan hidup secara instan bagi sebagian orang yang berakibat pada kenekatan yang tidak masuk akal.¹

Masyarakat modern yang mengagungkan rasionalitas ternyata menyimpan problem hidup yang sulit dipecahkan. Munculnya manusia-manusia dengan karakteristik materialisme, individualisme, dan hedonisme, justru tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidup, akan tetapi sebaliknya menimbulkan kegelisahan hidup.²

Seiring dengan majunya teknologi, informasi dan arus globalisasi tersebut para santri dihadapkan pada berbagai benturan yang ada, konflik

¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. ix.

² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 177.

individu maupun sosial masyarakat, perekonomian, keluarga, budaya dan sebagainya. Tentunya, menghadapi problem tersebut, tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi dan menjalaninya.

Salah satu diantara permasalahan diatas yang dihadapi oleh santri yaitu, peran seorang santri di pondok pesantren al-Ishlah, sering dihadapkan pada berbagai macam tanggung jawab dan kewajiban yang berat berkaitan dengan tugas yang di embanya serta juga untuk meraih keinginan dan cita-cita yang diharapkannya. Santri di pondok pesantren al-Ishlah yang *notabene* selain berstatus sebagai santri juga sebagai seorang pelajar atau mahasiswa di suatu perguruan tinggi. Para santri di pesantren tersebut dituntut untuk mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh pesantren dengan jadwal yang padat. Selain kegiatan dipondok, para santri juga harus menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah atau tugas-tugas kuliah yang diembankan padanya. Hal ini menuntut usaha yang keras dari santri tersebut agar mampu menyelesaikan tugas belajar baik di lingkungan formal (sekolah atau Perguruan Tinggi) dan Informal (Pondok Pesantren).

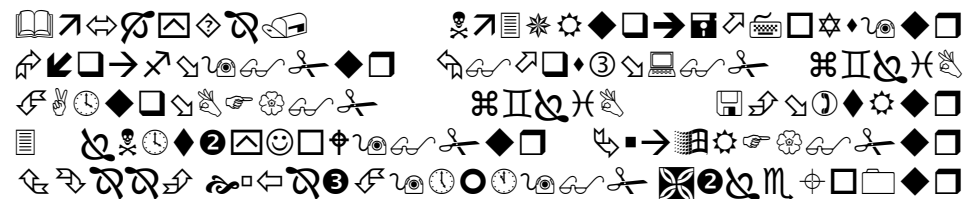
Pada realitasnya, setiap santri di pondok pesantren al-Ishlah memiliki respons yang berbeda dalam menghadapi permasalahan tersebut dengan tingkat kesulitan yang sama. Hal ini terlihat dalam aktifitas kegiatan pondok pesantren dengan padatnya jadwal yang diterima santri yang hasilnya memberikan dampak lain dalam kehidupannya. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali diatur dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah adanya santri yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut, merasa tidak betah tinggal di asrama pondok dan terkadang ada pula santri yang keluar dari pondok pesantren sebelum lulus.³ Selain itu, ada juga santri yang kurang mampu dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan dengan baik di sekolah maupun di pondok, perubahan jadwal yang sangat padat, santri pun

³ Lihat Data Santri Yang Keluar Dari Pondok Pesantren al-Islah, hlm. 186.

dituntut dalam deadline melaksanakan dan pengumpulan tugas yang diembannya baik dalam bidang formal maupun informal, serta menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas ujian akhir baik di pondok, sekolah atau kuliah yang dirasa berat. Sehingga diantara para santri ada yang merasa stress, tertekan, jenuh dan bosan, bahkan sampai ada yang melanggar aturan dan bolos dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren.⁴

Menurut Muhammad Lutfi Ridho Maulana sebagai salah satu dari beberapa santri di pondok pesantren al-Ishlah, mengatakan bahwa kegiatan formal dan informal yang jadwalnya ketat seperti militer terkadang membuat rasa tertekan, stress, bosan, jenuh dan membuat malas dalam beraktifitas.⁵

Sebenarnya, hambatan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan merupakan ujian dan cobaan dari Allah SWT. Ini diperjelas dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 155:



Artinya: *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah – buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang –orang yang sabar”.*⁶

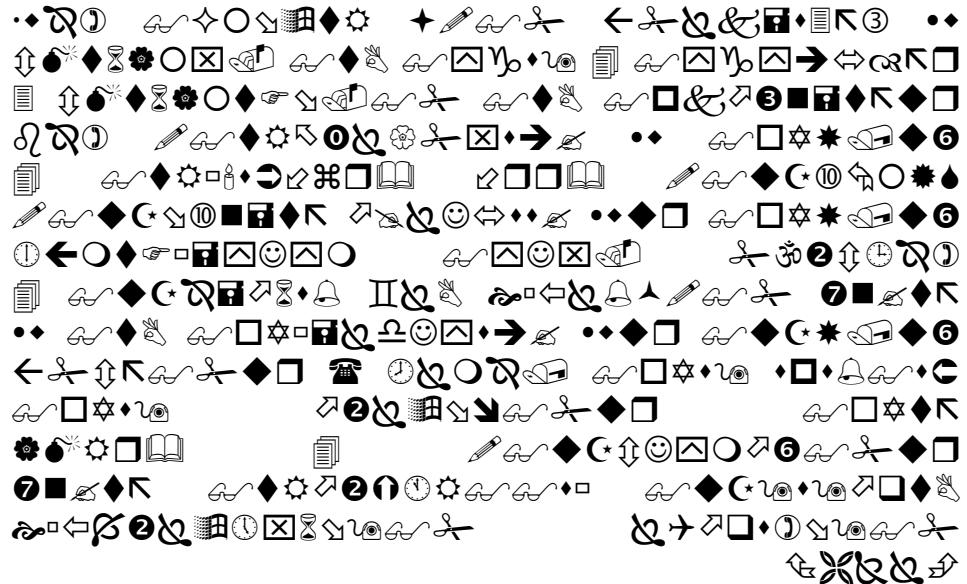
Dalam menjalani kehidupan memang tidak selamanya berjalan lancar atau sesuai dengan rencana yang telah disusun, terkadang menemui hambatan, kesulitan, tantangan, yang tidak jarang berujung pada kegagalan. Permasalahannya lebih terletak pada seberapa mampu seseorang untuk memahami, mengenali, sekaligus mengelola hambatan atau masalah yang dihadapi tersebut, hingga pada gilirannya akan mengubah hambatan tersebut menjadi peluang yang menjanjikan suatu kesuksesan.

⁴ Lihat Data Santri Yang Kurang Mampu Dalam Mengikuti pelajaran dan Kegiatan dengan Baik di sekolah maupun di pondok dan Data Pelanggaran Santri, hlm. 187.

⁵Observasi dan wawancara dengan Lutfi Ridho Maulana di Pon. Pes Al-Ishlah, 14 September 2012.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2002, hlm. 29.

al-Qur’ān pun menegaskan bahwa setiap beban hidup realitasnya pasti akan sepadan dengan kemampuan diri dalam memikulnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 286:



Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”⁷

Saat menghadapi suatu hambatan dan rintangan, seharusnya tidak memiliki sikap yang lemah, dan berputus asa.

Hal ini pun telah dijelaskan dalam hadits yang shahih yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيَّرٍ . قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م.:...إِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ...

⁷ Ibid., hlm. 6.

Artinya: “*Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Numair bercerita kepada kita, mereka berkata: Abdullāh Ibnu Idrīs bercerita kepada kita dari Rabī’ah Ibnu Ustmān, dari Muhammad Ibnu Yahya bin Habbān, dari A’raj, dari Abu Hurairah berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bersemangatlah terhadap sesuatu yang memberi manfaat kepadamu, berlindunglah kepada Allah dan janganlah kamu merasa lemah*” (HR. Muslim).⁸

Hadits tersebut pada hakikatnya mengajarkan tentang ketangguhan diri, tidak lemah apalagi putus asa, dan yang pasti adalah ajaran agar seseorang mampu bertahan dalam segala bentuk tantangan.⁹

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk memahami, mengenali, sekaligus mengelola setiap episode kehidupan yang dihadapi akan sangat terkait dengan adanya daya tahan atau daya toleransi seseorang terhadap masalah atau sering disebut sebagai kecerdasan *adversity* (*adversity quotient*).

Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, yang mengemukakan bahwa *adversity quotient* (Kecerdasan Adversity) sebagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan, hambatan dan mampu untuk mengatasinya. *Adversity quotient* merupakan sikap menginternalisasi keyakinan. *Adversity quotient* juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.¹⁰

Bahwasanya, dalam menghadapi kesulitan dan hambatan ketika melaksanakan berbagai macam tanggung jawab dan kewajiban yang berat yang diemban para santri serta untuk meraih keinginan dan cita-cita yang diharapkan, seorang santri pun harus berikhtiar atau berusaha dalam melaksanakan tugas yang diembanya serta dalam meraih cita-cita yang diharapkannya. Selain itu, dalam proses ikhtiar tersebut perlu juga adanya sikap

⁸ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisābūri, *Shīḥ Muslim*, Darul Kutub ‘Ilmiah, Beirut-Libanon, Juz 4, t. th, hlm. 2052.

⁹ <http://menjadihebat.blogspot.com/2011/05/islam-dan-adversity-quotient.html>.

¹⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, Pnej. T. Hermaya, PT Grasindo, Jakarta, 2000, hlm. 8-9.

sabar dan tawakal. Sebab, ikhtiar saja tidak akan cukup untuk mendapatkan hasil yang ingin diraihinya, sehingga perlu dorongan bathin juga, yakni sifat sabar dan tawakal. Hakekatnya bukanlah ikhtiar seseorang yang menentukan keberhasilan, melainkan Allah SWT.-lah yang menentukannya. Allah SWT. yang menentukan kapan keberhasilan seseorang, dari situasi, kondisi, dan waktu seperti apa, keberhasilan seseorang tersebut patut diberikan oleh Allah SWT. kepadanya.”

Begitu pula yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren al-Ishlah, para santri dalam menghadapi kesulitan dan hambatan ketika melaksanakan berbagai macam tanggung jawab dan kewajiban yang berat dalam melaksanakan tugas yang diembannya baik dalam lingkungan formal dan informal, serta untuk meraih keinginan dan cita-cita yang diharapkannya, diantaranya ada yang berikhtiar atau berusaha melalui riyadhoh dengan tirakat atau puasa sunnah senin kamis, istighosah, khataman al-qur’ān 30 juz, serta arwah jama’. Kemudian dari riyadhoh tersebut, para santri bertawakal sepenuhnya kepada Allah SWT.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwasanya ketika manusia merasa tidak berdaya terhadap masalah dan kesulitan yang dihadapinya, ia akan kembali kepada agama dan Tuhannya. Karena manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan inheren ini, dalam islam disebut fitrah. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran tentang Yang Mutlaq dan Maha Suci (Transenden, munazzah), yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam ini.¹²

Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi agama dan percaya pada

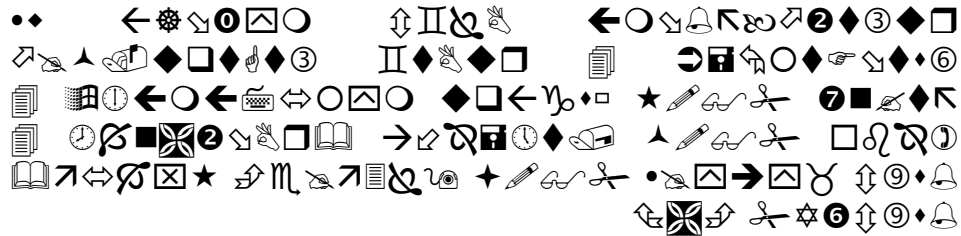
¹¹ Observasi dan wawancara Rif’atul Muna di Pon. Pes Al-Ishlah, 14 September 2012.

¹² Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah menuju Ilmu kedokteran Holistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 36.

Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong seseorang dalam memenuhi kekosongan jiwanya.¹³

Pada hakikatnya, kembalinya manusia pada agama dan Tuhan sebagai tempat bergantung ketika sadar atas ketidakberdayaan diri digambarkan Islam melalui tawakal. Tawakal adalah tuntutan iman sehingga siapa yang beriman dia harus menyerahkan semua persoalannya kepada siapa yang dia imani, yakni Allah Swt. Tawakal merupakan landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, manusia harus berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.¹⁴ Meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. At-Ṭalāq: 3:



Artinya: *“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”*¹⁵

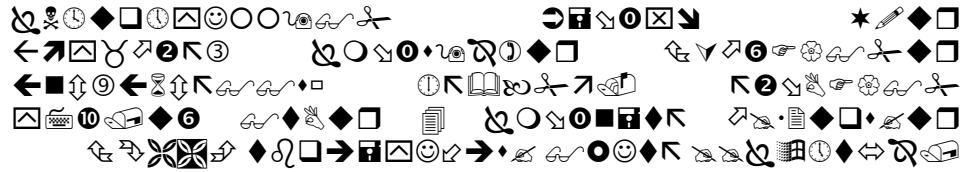
Tawakal dalam pengertian di atas meliputi ada 2 fase penting dalam bertawakal kepada Allah SWT., fase *pertama* adalah fase usaha atau kerja. Dalam fase ini, seseorang mesti mengikuti mekanisme alam (sunatullah). Fase *kedua*, adalah fase ketika seseorang menunggu hasil. Disini harus berpasrah kepada Allah dengan sepenuh hati, serta meyakini bahwa apapun hasil dari upaya yang dilakukan, itu semua tidak terlepas dari taufik dan kehendak Allah

¹³ *Ibid.*, h. 42.

¹⁴ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup I*, Publicita, Jakarta, 1978, hlm. 170.

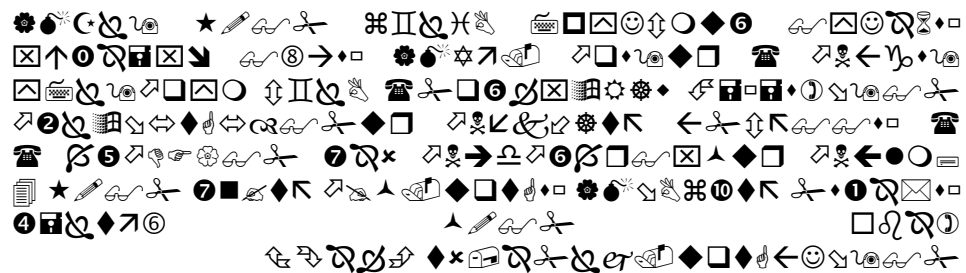
¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 816-817.

SWT., Inilah semangat yang diajarkan Nabi SAW kepada umatnya.¹⁶ Allah pun menegaskan dalam QS. Hūd: 123:



Artinya: “Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁷

Dan di tegaskan pula dalam QS. Āli ‘Imrān: 159:



Artinya: “Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”¹⁸

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin orang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah Swt dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat dan menggembirakan atau mengecewakan.

Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Mā’idah: 23:



¹⁶ Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Qultum Media, Jakarta, Cet.1, 2010, hlm. 11.

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 316.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 90.

Artinya: “Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman”.¹⁹

Hal diatas seiring dengan pendapat Yusuf Qardhawi, yang menjelaskan bahwa tawakal juga merupakan buah dari iman, tawakal yang benar tidak menimbulkan kepasrahan, tetapi daya juang, gairah kerja, ketekunan, dan semangat untuk hidup²⁰. Orang yang bertawakal tidak akan berputus asa, tetapi ketenangan hidup karena urusannya ia serahkan kepada Allah yang memiliki kesempurnaan, yang mengetahui yang maslahat, dan memberikan balasan yang baik atas usaha hamba-Nya.

Sedangkan menurut Hasyim Muhammad, seorang yang tawakal akan senantiasa konsisten terhadap kecenderungan dasarnya yaitu kebenaran. Segala sesuatu yang terjadi dan menimpa pada dirinya akan diterima secara apa adanya, wajar, senang hati dan tidak *ngoyo*. Sehingga ia akan merasa tenang, tentram dan bahagia, meskipun hidup dalam kesusahan.²¹

Di sisi lain tawakkal juga mengandung arti, perasaan nyaman, dan penuh kebahagiaan yang senantiasa segar dan berkelanjutan, jauh dari rasa bosan dan jenuh terhadap situasi yang dialami atau sesuatu yang dimiliki. Memiliki daya tahan yang luar biasa terhadap pengaruh dari lingkungan dan budaya yang di sekelilingnya. Menjadikan pribadi yang otonom dan mandiri, memiliki gagasan-gagasan yang bebas tanpa dipengaruhi kepentingan-kepentingan atau tendensi-tendensi dari luar dirinya.²²

Pesantren merupakan salah satu sebagai wadah untuk menempa kepribadian santri menjadi lebih baik, sehingga terbentuk kualitas spiritual yang tinggi dan mempunyai perilaku yang baik, sebagaimana yang dikatakan Mahpur, pesantren sebagai subkultur memiliki identitas yang menggambarkan suatu realitas kehidupan dan berbagai miniatur makna psikologis yang unik.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 148.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, hlm. 277.

²¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.1, 2002, hlm. 121.

²² *Ibid.*, hlm. 122.

Pesantren merupakan ajang pertapaan zuhud sekaligus medium penempa kemandirian dan kesalehan hidup bagi penghuni (santri) yang memiliki makna holistik membimbing kematangan kepribadian, memberikan kesempatan muhasabah dalam waktu yang cukup lama yang dipraktikkan melalui cara hidup keseharian, hubungan keilmuan yang didasari oleh tawadhu' dan punya keragaman pembelajaran, pembiasaan menuju kematangan melalui cara hidup sederhana, melalui ritus-ritus yang direplikasi secara emosional, psikologis dan spiritual sehingga kebiasaan itu memberikan kontribusi kekayaan psikologis kaum santri untuk siap menjadi pribadi yang matang.²³

Selain itu, pondok pesantren menjadi tempat yang sangat mendukung untuk membentuk sikap tawakal, ini dikarenakan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, seperti di pondok pesantren al-Ishlah, asumsi ini diambil dari pendapat Nasruddin Latif pengurus pondok pesantren yang mengungkapkan bahwa: kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri adalah, melakukan shalat berjama'ah, kemudian selesai shalat ada ritual wiridan yang dilakukan oleh santri, shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa senin kamis dan selain itu ada juga kegiatan halaqoh atau mengaji kitab kuning secara berjama'ah.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, akan membentuk perilaku santri yang berahklahq mulia, menambah kualitas spiritual para santri, memiliki motivasi yang tinggi, serta akan bisa membentuk sikap tawakal pada para santri yang tinggal di pondok pesantren al-Ishlah.

Menurut Nasrudin Latif, untuk menjaga konsistensi tawakal yaitu melalui bentuk ikhtiar, serta doa dan jika merasa masih kurang, maka dengan meminta ijazah doa kepada Abah Kiai. Sehingga apabila ada yang kondisi yang kurang berkenan akan menjadikan diri lebih merasa ridha, tidak menyesal, tetap berusaha.²⁴

²³ Mahpur, Mohammad, dkk., *Editorial Jurnal Psikoislamika*, vol. 5, 2008, hlm. Vii.

²⁴ Observasi dan wawancara dengan Nasrudin Latif di Pon. Pes al-Ishlah, 13 September 2012.

Dari uraian diatas, dengan adanya tujuan yang ingin dicapai melalui ikhtiar atau usaha, serta bersikap sabar dan tawakal yang dilakukan oleh santri ketika dalam menghadapi kesulitan dan hambatan saat melaksanakan berbagai macam tanggung jawab dan kewajiban yang diembannya baik dalam lingkungan formal dan informal, serta untuk meraih keinginan dan cita-cita yang diharapkannya, seharusnya menjadikan mereka semangat atau ghirah untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan (*fastabiqul khairat*), sehingga mampu mengembangkan tingkat *adversity quotient* para santri, akan tetapi kenapa masih terdapat santri yang merasa stress, tertekan, jenuh dan bosan, menjadi malas dalam beraktifitas, bahkan sampai ada yang melanggar aturan dan bolos tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren? Inilah yang menjadi perbincangan penulis pada penelitian ini. Apakah memang benar dalam sikap bertawakal yang dilakukan santri mampu mempengaruhi *adversity quotient* santri sehingga nantinya dapat menjadi problem solving atas permasalahan yang tengah dihadapi oleh santri.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pengaruh *Tawakal* terhadap *Adversity Quotient* pada Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat tawakal pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang?
2. Bagaimanakah tingkat *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat tawakal pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.
- b. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti mengenai pengaruh tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang. Sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Tasawuf dan Psikotherapy.

b. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pemahaman kepada santri tentang pengaruh tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang. Sehingga santri mampu menghadapi dan meminimalisir problema yang ada.
- b. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

D. Kajian Pustaka

Salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan karya-karya lain yang

telah ada, maka alangkah baiknya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya dan terkait dengan ” Pengaruh Tawakal terhadap *Adversity Quotient* pada Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang”. Diantara karya ilmiah yang mendukung karya ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010. Yang disusun oleh Dwi Wahyu Sho'imah dengan judul “ Hubungan *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* Dengan Toleransi Terhadap Stresss Pada Mahasiswa”. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan toleransi terhadap stress. Semakin tinggi *adversity quotient* dan *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi toleransi terhadap stress pada mahasiswa.²⁵
2. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang 2008, Yang disusun Oleh Nida'un Diana dengan Judul “Study Deskriptif Tentang *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas Akselerasi Di sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMAN 1 Malang)”. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwasanya tingkat *adversity quotient* pada siswa akselerasi berada pada kategori sedang, kategori sedang di sini dalam arti tingkat *adversity quotient* siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Malang berada pada kategori cukup yaitu tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah dalam menghadapi masalah atau kesulitan.²⁶
3. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2008. Yang disusun oleh Abdul Rozaq dengan judul “Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghozali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental”. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwasanya : “Dalam perspektif Imam al-Ghazali, untuk tawakal yang benar yaitu harus memasuki sebuah pintu

²⁵ digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=15422, Skripsi Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, diakses Tanggal 30 juni 2012, pukul 10.00 WIB.

²⁶ <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/04410009-nidau-diana.pdf>, di akses Tanggal 30 juni 2012, pukul 10.00 WIB.

yaitu pintu iman dan lebih khusus lagi tauhid. Dalam hal ini Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal. peranan tauhid sangat penting dalam memelihara dan menanggulangi gangguan dan penyakit mental seseorang. Apabila menghubungkan tauhid dengan rukun iman yang berjumlah enam, maka bila seseorang menjalankan dan meyakini serta menghayati rukun iman yang berjumlah enam sangat mustahil jiwanya terganggu. Justru sebaliknya orang yang beriman bisa dipastikan memiliki jiwa yang sehat.”²⁷

4. Tesis Program Pasca Sarjana (Program Studi Timur Tengah dan Islam: Kajian Islam dan Psikologi) Universitas Indonesia 2009. Yang disusun oleh Ida Sajidah dengan judul “Hubungan Antara Tawakkal Dan Percaya Diri Dengan Etos Kerja”. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa variable tawakal dan percaya diri mempunyai hubungan terhadap etos kerja dapat dipertahankan. Dalam hal ini variabel tawakal bersama percaya diri memberikan kontribusi terhadap etos kerja bernilai 22,3%. Adapun kontribusi tawakal terhadap etos kerja bernilai 19,5%. Sedangkan kontribusi percaya diri terhadap etos kerja bernilai 1,21%. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan pemahaman tawakal yang baik, maka diharapkan karyawan pun dengan sendirinya memiliki etos kerja yang lebih baik. Selain itu perlu ditingkatkan sikap percaya diri agar para karyawan memiliki semangat yang tinggi untuk menuju kepada etos kerja yang lebih baik pula.²⁸
5. Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2008. Yang disusun oleh Makhfudz Yasin dengan judul “Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi Ash Shiddiqie”. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwasanya konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie sebagaimana telah

²⁷ Abdul Rozaq, *Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghozali dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2008.

²⁸ <http://www.digilib.ui.ac.id//opac/themes/libri2/detail.jsp?id=126032&lokasi=lokal>, Tesis Program Pasca Sarjana (Program Studi Timur Tengah dan Islam: Kajian Islam dan Psikologi) Universitas Indonesia 2009, diakses Tanggal 30 Januari 2013, pukul 10.00 WIB.

diungkapkan ada beberapa hal penting yang dapat diambil dari konsepnya yaitu: pertama, pengertian tawakal; kedua, tawakal dalam mencari rizki yang halal; dan ketiga, perintah berusaha dan bekerja. Apabila konsep tawakal Hasbi dihubungkan dengan dakwah, tampaknya konsep Hasbi memiliki keterkaitan yang erat dengan dakwah. Keterkaitan tersebut akan semakin tampak jika menengok berbagai musibah yang tengah melanda Indonesia. Inilah barangkali perlu adanya penerangan para da'i tentang betapa pentingnya dan besar hikmahnya bila manusia bersikap tawakal dalam arti yang benar. Karena realita menunjukkan ada pula manusia yang keliru dalam mempersepsi tawakal, ia hanya bertopang dagu mengharap datangnya rizki dari langit, tampak kepasrahan tanpa usaha telah meminggirkan manusia itu dari persaingan hidup yang makin keras. Namun juga ada yang anti tawakal sehingga mereka mengutuk dan menyudutkan arti makna sebuah kehidupan.²⁹

6. Penelitian Aftina Nurul Husna yang berjudul “ Integrasi Tawakal Dalam Cognitif Behavioral Therapy, menjelaskan bahwa tawakal sebagai tuntutan keimanan kepada Allah sesungguhnya memiliki efek psikoterapis. Tawakal adalah cara yang diperintahkan dilakukan oleh orang-orang yang beriman dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Tawakal merupakan bentuk spiritualitas yang menyeimbangkan konsep makhluk dan Pencipta; sesuatu yang berada dalam kontrol manusia dan tidak, keterbatasan manusia dan kemutlakan kekuasaan Tuhan.

Integrasi tawakal dalam CBT dilakukan berdasarkan konsep tawakal dalam al-Qur’ān. Pelaksanaannya bertujuan menyadari kognisi maladaptif (khususnya berkaitan dengan keyakinan agama dan spiritual yang salah) dan mengubahnya menjadi adaptif dalam upaya mengatasi masalah psikologis. Keyakinan pada Allah yang ditumbuhkan akan membantu meneguhkan

²⁹ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-mahfudzyas-3795-1-1102106_-p.pdf, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2008, diakses Tanggal 29 Januari 2013, pukul 09.00 WIB

pendirian untuk berpikir positif dan argumen untuk melawan pikiran yang negatif.³⁰

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu adalah penggunaan variabel tawakal dan *adversity quotient*. Adapun perbedaannya adalah fokus kajian disini lebih dispesifikkan kepada “Pengaruh Tawakal terhadap *Adversity Quotient* pada Santri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang kulon Tugu Semarang”, disini lain judul dan subjek yang diteliti disini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dan dari hasil penelusuran pustaka tersebut, dapat dinyatakan bahwa prioritas kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan: pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, manfaat penulisan skripsi, kajian pustaka, sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, landasan teori yang merupakan landasan dari permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu dalam bab ini akan membahas teori *adversity quotient*, tawakal, menjelaskan aspek-aspek *adversity quotient* dan tawakal, juga hipotesis penelitian serta menjelaskan pengaruh tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

Bab ketiga, merupakan penelitian yang digunakan dalam penyajian data yang dihasilkan dari lapangan meliputi: identifikasi variable, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan tehnik analisis data.

³⁰ Aftina, <http://aftina.blogspot.com/2011/03/integrasi-tawakal-dalam-cognitive.html>, diakses Tanggal 29 Januari 2013, pukul 09.10 WIB.

Bab keempat, adalah analisis dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh tawakal terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.

Bab kelima, adalah penutup, berisi kesimpulan saran-saran, serta kata penutup, kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.